

## PTM HARUS DAPAT IZIN ORANGTUA

# Tak Bisa ke Sekolah, Difasilitasi PJJ

PANDEMI Covid-19 tidak hanya menimbulkan persoalan serius di bidang kesehatan, tapi telah mengubah segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Kondisi tersebut memaksa sekolah untuk mengubah mekanisme belajar dan menyesuaikan dengan adaptasi kebiasaan baru guna menghindari terjadinya penularan. Termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka maupun ujian di sekolah. Mengingat sampai saat ini jumlah kasus Covid-19 masih fluktuatif, bagi sekolah yang mau mengadakan pembelajaran tatap muka (PTM) atau kegiatan lain di sekolah harus mendapatkan persetujuan dari orangtua.

Konsekuensinya, siswa yang tidak diperbolehkan orangtua untuk mengikuti PTM di sekolah, maka pihak sekolah harus tetap memfasilitasi siswa dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari rumah. "Sekolah kami SMKN 1 Yogya termasuk salah satu sekolah di DIY yang mengikuti uji coba PTM secara terbatas. Mengingat kasus Covid-19 di DIY sampai saat ini masih fluktuatif, sebelum memutuskan untuk melaksanakan PTM, kami terlebih dahulu meminta persetujuan dari orangtua yang dituangkan dalam surat pernyataan. Nantinya surat pernyataan itu kami minta dikumpulkan kepada Satgas Covid-19 yang ada di sekolah. Seandainya ada orangtua atau siswa keberatan, tidak akan dipaksa tapi dilayani lewat pembelajaran jarak jauh (PJJ)," kata Kepala SMKN 1 Yogya Elyas Meng.

Untuk memastikan PTM dilaksanakan dengan baik, lanjutnya, sekolah sudah menyiapkan beberapa skenario berkaitan dengan penegakan prokes. Semua itu dilakukan untuk memastikan pelaksanaan PTM aman, sehingga kemungkinan terjadinya penularan atau kluster baru bisa ditekani.

Meski dalam pelaksanaan uji coba PTM berlangsung dengan baik



Siswa SMKN 1 Yogya saat mengikuti uji coba pembelajaran tatap muka.

KR-Riyana Ekawati

dan tidak ada masalah, tapi untuk kelanjutan PTM setelah Lebaran, pihaknya masih menunggu kebijakan lebih lanjut baik dari Pemda DIY (Disdikpora DIY) maupun stakeholders lainnya.

"Mayoritas siswa kami menyambut PTM secara antusias. Meski begitu tidak kami pungkiri masih ada sekitar 10 siswa yang orangtuanya tidak mengizinkan anaknya masuk sekolah karena pertimbangan kesehatan. Seperti rumahnya berada di zona merah," ungkap Elyas.

Hal senada diungkapkan Kepala SMAN 9 Yogya Drs Jumadi MSi. Menurutnya, pemerintah (Kemendikbud) menargetkan pelaksanaan PTM bisa dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru mendatang atau bulan Juli. Kendati demikian pelaksanaan PTM itu sifatnya bukan paksaan, tapi harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sekolah khususnya berkaitan dengan prokes serta mendapatkan persetujuan dari orangtua.

Menyadari hal itu sekolah terus menggencarkan sejumlah persiapan. Mulai dari penegakan

protokol kesehatan (prokes) 5M, sampai memastikan semua guru sudah ikut vaksinasi Covid-19. Karena hanya dengan cara tersebut, selain keamanan guru dan siswa lebih terjamin, adanya penularan Covid-19 akan bisa ditekani.

"Sebelum dilakukan pembelajaran tatap muka, harus dipastikan kondisinya benar-benar siap, baik dari fasilitas pendukung prokes sampai kesiapan tenaga pengajar (semua guru sudah divaksin). Untuk mewujudkan itu sejumlah persiapan terus kami intensifkan, mulai dari izin dari orangtua, pembentukan Satgas Covid-19 di sekolah, penegakan prokes (5M)," jelasnya.

Jumadi mengungkapkan, sebagai pelaksana di lapangan pihaknya menyambut baik dan mendukung penuh adanya program vaksinasi bagi guru. Karena seandainya nanti pembelajaran tatap muka dilaksanakan, vaksinasi Covid-19 menjadi sangat penting. Namun seandainya ada orangtua yang tidak mengizinkan anaknya ikut PTM tidak boleh dipaksakan. Sebagai gantinya siswa akan tetap

difasilitasi dengan model PJJ. Karena dalam kondisi seperti sekarang kesehatan harus menjadi prioritas.

Terpisah Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Didik Wardaya MPd menyatakan, sebetulnya uji coba PTM di DIY sudah dilaksanakan sejak bulan April. Namun karena kondisi sekolah cukup beragam, baru beberapa sekolah yang sudah siap melaksanakan PTM. Karena untuk bisa melaksanakan PTM, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sekolah seperti fasilitas pendukung prokes, semua guru harus sudah divaksin dan ada surat persetujuan dari orangtua. Jadi sifatnya bukan paksaan, apabila kondisinya tidak memungkinkan dan orangtua tidak mengizinkan sekolah harus tetap memberikan layanan terbaik dengan model PJJ.

"Pembelajaran tatap muka harus mendapatkan izin dari orangtua. Kalau anak atau orangtua masih ragu boleh tidak masuk sekolah dan sebagai gantinya dilayani dengan model PJJ. Jadi

perlu dipahami PTM sifatnya alternatif pembelajaran jadi bukan meniadakan PJJ," jelasnya.

Didik menambahkan, sejumlah pihak mengharapkan pada awal tahun ajaran baru mendatang, PTM sudah bisa dilaksanakan di semua sekolah meski sifatnya terbatas. Kendati demikian, sebelum kebijakan itu dilaksanakan perlu dilihat perkembangan kasus di lapangan apakah kondisinya memungkinkan atau tidak. Meski begitu perlu disiapkan betul supaya pada tahun ajaran baru semua sekolah sudah bisa tatap muka. Tapi konteks tatap muka di sini terbatas atau 50 persen dari tatap muka. Karena bagaimanapun PTM perlu dilakukan, harapannya siswa jadi semangat belajar. Selain itu agar bisa mencapai hasil belajar maksimal PTM membutuhkan kreativitas baik dari guru maupun siswa.

Sedangkan Sekretaris Daerah (Sekda) DIY Drs K Baskara Aji mengungkapkan, sesuai dengan ketentuan Kemendikbud kalau sekolah mau mengadakan PTM orangtua harus dilibatkan. Jadi sekolah lewat komite harus minta persetujuan orangtua jika ingin melaksanakan PTM. Seandainya ada orangtua yang masih keberatan anaknya untuk masuk sekolah karena alasan kesehatan harus tetap dilayani secara PJJ. Jadi semua harus mendapatkan layanan terbaik, karena perlu diketahui bahwa pembelajaran tatap muka itu bukan 100 persen tapi sifatnya masih terbatas.

"Sebetulnya untuk saat ini sudah banyak sekolah yang menyatakan kesiapannya untuk melaksanakan PTM. Kendati demikian tetap membutuhkan kehati-hatian. Jadi selain kesiapan fasilitas pendukung yang berkaitan dengan penegakan prokes, semua guru harus dipastikan sudah mendapatkan vaksin. Tidak hanya itu, sekolah juga harus mendapatkan persetujuan atau izin dari orangtua," paparnya. (Ria)

Grafis: Arko

# KANDHA RAHARJA

## MULAI DIKEMBANGKAN PETANI DI WONOSOBO

# Budi Daya Edamame Menggiurkan

LAHAN pertanian di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah yang berada di kawasan dataran tinggi, ternyata sangat cocok untuk budi daya edamame atau sering disebut masyarakat luas sebagai kedelai jumbo. Tanaman yang berasal dari Jepang tersebut sangat baik jika ditanam di ketinggian 200-500 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan suhu optimal tanam antara 20-30 derajat Celcius.

Membudidayakan edamame juga dinilai tidak sulit. Proses tanam cukup sederhana dengan masa tanam relatif singkat. Pada usia 70-90 hari, edamame sudah bisa dipanen dengan hasil menggembirakan. Ketika dipanen, rata-rata setiap tongkol edamame berisi 3-5 pulir biji di dalamnya. Hasil panen menggiurkan itulah yang membuat petani di

Wonosobo mulai tertarik mengembangkan budi daya kedelai jumbo.

Seperti dilakukan Ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Wonosobo Agus Wibowo yang berupaya menggandeng atau bermitra dengan kelompok tani di Wonosobo. Dengan semangat bangkit dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19, pihaknya mulai mengembangkan edamame di lahan seluas per-3.000 meter persegi. Artinya, proses penanaman dilakukan bertahap di lahan seluas per-3.000 meter persegi, sehingga tercapai siklus panen setiap dua minggu sekali.

"Hasil panen cukup bagus. Setiap kali panen edamame di lahan seluas per-3.000 meter persegi mampu menghasilkan 2-2,5 ton. Dengan siklus panen perdua minggu sekali, kami yakin

mampu mencukupi tingginya permintaan pasar, baik pasar tradisional, ritel, supermarket maupun restoran. Yang jelas pangsa pasarnya masih terbuka lebar," paparnya.

Menurut Agus, untuk memulai budi daya edamame tidaklah sulit. Apalagi kultur tanah dan hawa sejuk di dataran tinggi seperti Wonosobo sangat mendukung. Langkah pertama adalah menyiapkan lahan dengan membersihkannya dari gulma, kotoran, dan sisa tanaman lama. Setelah kondisi tanah bersih kemudian ditaburi pupuk kandang dan dibajak menggunakan traktor atau proses penggemburan tanah.

Setelah pupuk kandang tercampur dengan tanah, selanjutnya buat bedengan-bedengan dengan penutup plastik sebagai media tanam. Setiap bedengan berukuran 1,2-1,5 meter dengan jarak antarbedengan sekitar 0,5 meter yang sekaligus berfungsi sebagai jalan air.

Apabila lahan bedengan siap, langkah selanjutnya adalah melubangi bedengan untuk menanam. Jarak tanam antarlubang sekitar 20 cm. Selanjutnya adalah proses menanam bibit edamame di lubang-lubang yang telah disediakan. Satu bibit satu lubang. Sebelum menanam pastikan tanah sudah disiram sehingga kondisi tanah gembur dan subur. Setelah lubang bibit tanaman ditutup tanah, kemudian tunggu hingga 2-3 hari baru disiram lagi.

Jika proses tahapan awal sudah dilakukan, jelas Agus, maka sekitar 7-10 hari akan muncul biji daun edamame. Setelah tumbuh daun, tanaman harus rutin disemprot anti hama setidaknya dua kali dalam satu minggu. Bila lingkungan sekitar lahan edamame tidak rawan hama serangga maupun binatang pengerat, penyemprotan anti hama cukup dilakukan sekali dalam sepekan. Selama proses perawatan, penyiraman air dan penyemprotan pestisida perlu dilakukan secara rutin dan teratur agar tanaman tetap sehat. Khusus untuk penyemprotan pestisida, hendaknya dilakukan ketika tanaman sudah berumur di atas satu bulan. Sedangkan penyiraman air juga harus disesuaikan dengan kondisi



Ketua HKTI Wonosobo ketika menjelaskan proses budidaya edamame di lahan pertanian.

KR-Ariswanto

musim. Pada musim penghujan, maka tidak perlu dilakukan penyiraman. Hal itu untuk menjaga agar kultur tanah tidak terlalu lembab atau tingkat kelembabannya bisa terjaga.

"Jika kondisi tanah terlalu lembab, justru membuat tanaman kurang sehat dan rentan terserang penyakit maupun hama," paparnya. Apabila proses perawatan berjalan baik, lanjut Agus, maka edamame akan siap dipanen ketika sudah berusia 70-90 hari. Saat panen, kedelai edamame biasanya berukuran 4-5 cm dan berwarna hijau segar. Cara memanen sama seperti tanaman sayuran, dicabut hingga akar. Hal itu untuk menjaga agar kondisi lahan tidak terdapat sisa tanaman ketika akan kembali dipersiapkan untuk media tanam edamame selanjutnya. Budi daya edamame juga bisa dilakukan dengan dikombinasikan atau ditumpang sari dengan tanaman semusim lainnya, seperti bawang merah di sela-sela tanaman bagian tengah, dan tanaman cabai di pinggir-pinggir bedengan yang masih memungkinkan. Perlu diperhatikan adalah perbandingan tanam jumlah tanaman edamame dengan tanaman lain yang ditumpang sari, sehingga tidak mengganggu edamame sebagai tanaman utamanya.

Hasil ekonomis dari sistem tumpang sari pada budi daya edamame ini tidak kalah

menggiurkan. Apalagi ketika panen, harga cabai maupun bawang merah sedang tinggi, maka hasil yang dinikmati juga akan berlipat. Jika harganya sedang turun pun, tetap mampu memberikan pemasukan tambahan bagi petani. Satu lagi keuntungan budi daya edamame yang membuat para petani terus bergairah untuk membudidayakannya, yaitu keuntungan dari limbah tanaman edamame yang ternyata kaya akan protein dan bernutrisi tinggi, sehingga bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, seperti kambing/domba, sapi maupun

kerbau. Limbah tanaman edamame berupa daun berikut tangkai dan batangnya bisa dicacah menggunakan mesin pencacah maupun secara manual. Hasil cacahan limbah itulah yang kemudian dimanfaatkan untuk pakan ternak. Sejauh ini pihaknya telah menjalin kerja sama dengan sejumlah peternak domba di Wonosobo. Bahkan permintaan cenderung tinggi, sehingga seluruh limbah tanaman edamame bisa terserap untuk kebutuhan pakan ternak. (Art)



Limbah tanaman edamame dicacah untuk dimanfaatkan sebagai pakan hewan ternak bernutrisi tinggi.

KR-Ariswanto



Hasil panen edamame dipilah-pilah sesuai ukuran dan kualitas biji yang dihasilkan.

KR-Ariswanto

Grafis: Arko